



## ANALISA ETIKA DAN KETERAMPILAN TERHADAP TINGKAT PELANGGARAN LALU LINTAS (RODA DUA) DI INDONESIA

**Hery Gunawan**

Magister Manajemen Universitas katolik Widya Mandala Surabaya

Email : Herymail94@gmail.com

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Etika,  
Keterampilan,  
Kecelakaan,  
Roda dua

**Latar Belakang:** Presentase tingkat kecelakaan lalu lintas dari tahun 2015-2019 terus meningkat rata-rata 4,87% per tahun, sedangkan pada tahun 2021 terjadi 103.645 kecelakaan dimana sepeda motor menyumbang 73% dari total kejadian. Data tersebut membuktikan bahwa pelanggaran lalu lintas adalah budaya di negeri ini dan pengendara roda dua merupakan ancaman bagi pengguna jalan lainnya.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kecelakaan dari sudut pandang pengendara roda dua. Lalu lintas sebagai urat nadi perekonomian berubah menjadi arena pertunjukkan mengenai rendahnya etika dan keterampilan berkendara di seluruh Indonesia, sementara produsen otomotif banyak menghadirkan roda dua dengan sentimeter kubik yang makin besar nyatanya tidak bisa dimanfaatkan dengan benar oleh konsumen.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi serta studi literatur

**Hasil:** Terdapat unsur kesengajaan dan ketidakpedulian pengendara terhadap tingkat keselamatan dalam berlalu lintas yang disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia. Maraknya kecelakaan juga dipicu dari modifikasi yang berlebihan, mereka sepertinya mengerti apa yang baik buat roda duanya sehingga berhasrat merubah/mengganti atribut motornya tanpa mempertimbangkan sisi kelayakan.

**Kesimpulan:** Banyak yang perlu diperbaiki atau salah dengan pengendara roda dua di Indonesia, budaya melanggar diturunkan dari generasi ke generasi sehingga angka kecelakaan tidak berkurang.

### ABSTRACT

**Keywords:**  
Ethics, Skills,  
Accident,  
Two wheels

**Background:** The percentage of traffic accidents from 2015-2019 continues to increase by an average of 4.87% per year, while in 2021 there will be 103,645 accidents where motorcycles account for 73% of the total incidents. The data proves that traffic violations are a culture in this country and two-wheelers are a threat to other road users.

**Objective:** This study aims to analyze the causes of accidents from the point of view of two-wheeled riders. Traffic as the lifeblood of the economy has turned into an arena

for demonstrations about the lack of ethics and driving skills throughout Indonesia, while many automotive manufacturers present two-wheelers with larger cubic centimeters, which in fact cannot be used properly by consumers.

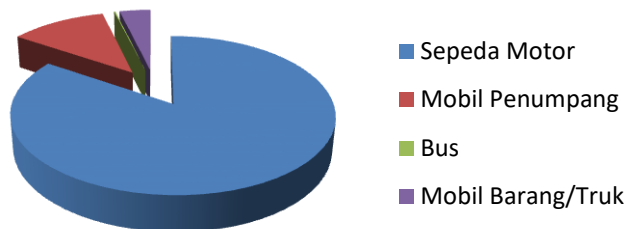
**Methods:** This study uses a qualitative descriptive method while the data collection techniques are through observation and literature study

**Results:** There is an element of intentional and indifference of the driver to the level of safety in traffic caused by the low awareness of the Indonesian people. The number of accidents is also triggered by excessive modifications, they seem to understand what is good for the two wheels so they want to change / replace the attributes of the motorbike without considering the feasibility side.

**Conclusion:** There are many things that need to be corrected or wrong with two-wheeled riders in Indonesia, the culture of violating is passed down from generation to generation so that the number of accidents does not decrease.

## PENDAHULUAN

Perjalanan darat khusus roda dua melalui jalur arteri hingga provinsi merupakan hobi masyarakat Indonesia, selain lebih cepat sepeda motor dianggap lebih hemat dan dapat menunjang berbagai aktivitas masyarakat Indonesia. Sehingga tidak salah jika pengguna moda transportasi tersebut sangat banyak dan digemari anak muda hingga orang tua, tercatat sebanyak 84,49% pengguna sepeda motor dan 11,6% pengguna mobil di Indonesia pada tahun 2020 dan diprediksi terus meningkat seiring transportasi umum yang kian mahal harganya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

**Gambar 1: Komposisi Pengguna Kendaraan Bermotor di Indonesia Tahun 2020**

Sepeda motor memiliki segala kelebihan yang diperlukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Manfaat yang didapatkan dari mengendarai sepeda motor yaitu gesit dan praktis selain dapat menerobos kemacetan, sepeda motor juga handal dalam bermanuver di jalan raya atau arteri sehingga bukan hanya penggunaanya yang banyak tapi juga masalah yang disebabkan. Berdasarkan penelitian (Lady, Rizqandini, & Trenggonowati, 2019) sebagian kecelakaan yang terjadi adalah karena pelanggaran yang disengaja (*ordinary violation*) dan menyebabkan setiap 1 jam terdapat 2-3 orang yang meninggal dunia akibat kecelakaan (Yati, 2021).

Berdasarkan (BPS, 2020) persentase tingkat kecelakaan lalu lintas dari tahun 2015-2019 terus meningkat rata-rata 4,87% per tahun, sedangkan pada tahun 2021 terjadi 103.645 kecelakaan dimana sepeda motor menyumbang 73% dari total kejadian (Dihni, 2022). Data tersebut membuktikan bahwa pelanggaran lalu lintas adalah budaya di negeri ini dan pengendara roda dua merupakan ancaman bagi pengguna jalan lainnya, tidak salah

jika masyarakat Indonesia disebut hanya mampu beli kendaraan bermotor tetapi tidak bisa menggunakannya dengan benar. Rendahnya etika dan keterampilan berkendara menjadi hambatan untuk menciptakan lalu lintas yang nyaman dan tertib, pelanggaran roda dua adalah gambaran dari buruknya kepribadian sedangkan akibat yang timbul adalah cerminan buruknya ketrampilan pengendara roda dua.

Berbeda dengan penelitian (Saputra A. D., 2017) yang menekankan pada fenomena kecelakaan secara menyeluruh berdasarkan data dari KNKT yang dievaluasi secara detail dan kompleks, penelitian ini lebih spesifik karena obyeknya hanya pada kendaraan roda dua dan melihat dari sisi etika serta ketrampilan berkendara secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah mengkritisi tingginya angka kecelakaan yang disebabkan oleh rendahnya etika dan keterampilan para pengendara roda dua, harapannya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman agar selalu berkendara dengan baik dan benar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul etika dan keterampilan berkendara terhadap tingkat pelanggaran lalu lintas (roda 2) di Indonesia adalah penelitian kualitatif. Menurut (Harahap, 2020) penelitian kualitatif bermula fenomena di lapangan yang dibandingkan dengan teori yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan yang konkrit. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi yang dilakukan dengan cara *nonparticipant observation* dan studi literatur yang digunakan untuk mempertajam penelitian ini mengenai buruknya etika dan keterampilan pengendara roda dua. Objek penelitian ini adalah kecelakaan, dimana observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan fenomena sosial yang terjadi sering mendapatkan hasil yang empiris.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Manajemen Waktu dan Kebiasaan**

Manajemen waktu merupakan hal yang penting sebelum melakukan perjalanan, baik jauh atau dekat seharusnya seorang pengendara mengukur dan merencanakan sebuah perjalanan yang nyaman dan aman. Bukan secepat atau secepat apa anda mengendarai roda dua tetapi saat anda terburu-turu tindakan anda kerap kali membahayakan diri sendiri dan orang lain. Melaju dengan kecepatan tinggi, melanggar lampu merah, memotong pengendara lain hingga melakukan manuver berbahaya adalah contoh dari buruknya manajemen waktu masyarakat Indonesia dalam bepergian. Berdasarkan (Zainuddin, 2015) manajemen waktu merupakan salah satu penyebab kecelakaan. rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia menimbulkan ketidakdisiplinan di jalan sehingga memicu pelanggaran yang berujung kecelakaan. Menurut (Gregg, 2018, p. 8) manajemen waktu bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan masalah yang lebih besar dan meningkatkan produktivitas, sehingga semakin anda terbiasa untuk mengatur waktu maka semakin kecil resiko kecelakaan yang timbul sepanjang perjalanan dan jika tidak maka pelanggaran akan menjadi kebiasaan.

Kebiasaan adalah perilaku yang terkoordinasi dan diulang hingga menjadi rutinitas (Shade, 2001, p. 29). Menurut (Triani et al., 2021) terdapat hubungan yang erat antara kecelakaan lalu lintas dengan perilaku pengendara roda dua di Indonesia, diantaranya melawan arus, berkendara sambil merokok, mendengarkan musik atau bertelepon adalah kebiasaan yang sering dilakukan. Laki-laki atau perempuan, tua atau

muda semuanya pernah melanggar dan ironinya mereka bukan tidak mengerti resikonya tetapi memilih untuk mengabaikan agar lebih cepat sampai tujuan, terlihat seru, atau terlihat sangat bodoh! Faktanya baik kecelakaan tunggal atau jamak roda dua menempati urutan pertama diseluruh Indonesia dan penyebab utamanya adalah pengendaranya/manusia (Herawati, 2014), sedangkan kondisi jalan serta kendaraan tidak berpengaruh terlalu besar sehingga tidak tepat jika kedua hal tersebut selalu dijadikan alasan.

Pelanggaran adalah bentuk kegagalan dalam mengendalikan diri, entah karena memang suka melanggar atau ikut-ikutan tapi yang pasti bukan karena lalai tetapi karena anda tidak paham atau tidak peduli akan keselamatan. Kaya atau miskin, berpendidikan atau tidak kerap kali melakukan berbagai trik atau cara untuk menghindari petugas, jika berhasil mereka sangat puas dan dengan bangganya bercerita pada teman atau keluarganya. Begitulah realita yang terjadi berulang kali hingga menjadi karakter bangsa ini, merusak kepribadian yang santun terutama dalam hal berlalu lintas.

## **B. Regenerasi Pelanggaran Lalu Lintas**

Fenomena seorang pengendara berboncengan dengan anaknya melanggar marka, menerjang lampu lalu lintas atau tidak memakai helm terjadi setiap pagi saat orang tua mengatarkan anak-anaknya ke sekolah, menjemput saat pulangannya atau sekedar mengelilingi kota. Berduet dengan anak melakukan pelanggaran bukanlah hal yang bijak, mereka akan merekam kejadian tersebut dan melakukan hal yang sama saat bisa mengendarai roda dua. Anak-anak menganggap bahwa pelanggaran sudah biasa dan boleh dilakukan, sementara tidak sadar dengan apa yang telah tanamkan adalah “*traffic madness*”.

Jika melihat pelanggaran yang terjadi setiap hari saya pikir tidak benar-benar mengerti bahwa menjadi panutan untuk mematuhi aturan lalu lintas butuh komitmen yang tinggi. Generasi berikutnya adalah korban dari ketidakpedulian orang tua dalam membekali etika dan ketrampilan yang cukup dalam berkendara, dengan kata lain sebagian pasangan hanya bisa menikah tetapi tidak siap mendidik! Menurut penelitian (Imansyah, 2019) keluarga adalah penyebab utama pelanggaran yang dilakukan oleh anak dibawah umur, mereka diberi kebebasan mengendarai sepeda motor guna menunjang rutinitasnya yang nyatanya justru membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Bepergian nmenggunakan roda dua memang lebih hemat dari pada angkutan umum tapi belum tentu lebih aman dan nyaman, sehingga jika anak belum siap berkendara lebih baik menggunakan angkutan umum daripada menimbulkan keresahan di jalan raya.

Penelitian (Arianto & Arifin, 2016) membuktikan bahwa usia berpengaruh terhadap tingkat kecelakaan. Jika pendidikan pertama ada di keluarga, maka segala bentuk ketidakdisiplinan berlalu lintas adalah kegagalan orang tua dalam mengarahkan. Melatih anak-anak mengendarai roda dua tanpa membantunya memahami aturan lalu lintas terdengar sangat menyedihkan, terlebih lagi hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang mematikan bagi mereka. Degradasi etika berlalu lintas telah menimbulkan kerugian material sebesar 246 miliar dan korban meninggal dunia sebanyak 23.000 jiwa (Saputra D. , 2022), tentu saja sebagai pelaku pelanggaran data tersebut tidak terlalu berarti karena

anda bukan korban tetapi jika data tersebut termasuk keluarga atau teman maka dampaknya akan berbeda.

### **C. Etika Berkendara**

Menurut (Prihatminingtyas, 2019) tujuan seseorang beretika adalah agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan sesama manusia, sehingga etika berkendara saya simpulkan sebagai kerjasama antar pengendara dalam menciptakan iklim lalu lintas yang kondusif. Mengendarai roda dua yang berisik sepanjang jalan adalah kebanggaan bagi sebagian orang, kaum laki-laki khususnya anak muda sangat menggemari knalpot brong tersebut karena dianggap lebih keren, maskulin atau sporti. Nyatanya terlihat seperti berandal yang mengganggu kenyamanan dan keamanan berlalu lintas, mereka cenderung ngebut agar suara knalpotnya terdengar sehingga tindakan tersebut memicu kecelakaan. Knalpot brong meskipun sudah dilarang tapi tetap terpasang menunjukkan rendahnya etika terutama bagi laki-laki, tanpa mengurangi fungsi dan tujuannya knalpot brong adalah sampah, tidak ada kebanggan saat menggunakannya apalagi saat berkendara bersama keluarga atau pasangan.

Berdasarkan penelitian (Oktavia & Mahachandra, 2020) jenis kelamin berpengaruh terhadap pelanggaran lalu lintas dimana laki-laki paling banyak terlibat kecelakaan yang dikarenakan sering meremehkan aturan lalu lintas. Laki-laki kerap kali berargument dengan pengendara lain saat terjadi kecelakaan atau melawan petugas saat ditindak meskipun yang salah, berbagai alasan diutarakan agar menang dan tidak disalahkan. Perilaku tersebut membuktikan rendahnya integritas dan tanggung jawab masyarakat Indonesia dalam berkendara, disadari atau tidak tindakan tersebut menimbulkan ketidakadilan yang tidak ada habisnya.

Arogansi merupakan bentuk dari buruknya etika seseorang. Menurut (Nanda, 2021) seseorang yang menjunjung tinggi etika akan seketika berubah saat menunggangi motor tertentu terutama yang menggunakan atribut atau identitas khusus sehingga menimbulkan eksklusifitas. Berkendara secara berkelompok juga memicu timbulnya arogansi, mungkin pernah menjumpai parade moge yang ugal-ugalan dan membunyikan klakson secara berlebihan merupakan bukti makin besar dan ramai anda berkendara maka makin arogan sikap.

Fakta kendaraan yang lebih besar selalu disalahkan saat terjadi kecelakaan adalah paradigma yang keliru, sebenarnya banyak kecelakaan yang justru diakibatkan dari kelalaian/pelanggaran roda dua. Anggapan yang lebih besar pastilah orang kaya sering dimanfaatkan roda dua untuk meminta ganti rugi sebagai akibat dari kesalahan kendaraan yang lebih besar. Kejadian yang tidak kalah menyedihkan adalah saat pelanggaran sengaja dilakukan karena tidak ada petugas yang berjaga, pengendara roda dua kerap kali tidak memakai helm, tidak memiliki SIM atau parkir sembarangan adalah sebagian contoh tindakan yang sering kita jumpai di jalan raya. Hal tersebut diperparah dengan rendahnya keterampilan berkendara, terutama perilaku pengendara perempuan yang bisa dikatakan kurang dalam menghadapi situasi/kondisi lalu lintas di Indonesia.

#### **D. Keterampilan dan Kreatifitas Pengendara**

Bagian apapun yang dirubah sebenarnya tidak membuat sepeda lebih bernilai. Menggunakan ban yang kecil atau tipis, merubah dimensi, menghilangkan/mengganti lampu sein atau utama merupakan ciri dari pengendara yang tidak mengerti faktor keselamatan serta fungsi dari masing-masing komponen roda dua. Menurut (Sardi, Agung, & Widiati, 2021) kreatif dalam memodifikasi roda dua merupakan pelanggaran lalu lintas karena membahayakan dan meresahkan pengguna jalan lain, modifikasi yang berlebihan juga menyebabkan roda dua tidak bisa digunakan sebagaimana fungsinya. Contohnya menggunakan ban sepeda untuk sepeda motor, hal tersebut tentu saja sangat tidak layak mengingat ban sepeda yang kecil dan kekuatannya terbatas, jika terjadi pengereman mendadak maka akan menimbulkan resiko slip atau terjatuh. Memodifikasi lampu sein atau rem menjadi warna putih adalah tindakan yang salah juga, warna putih cenderung menyilaukan dan terkadang tidak terlihat saat pagi/siang hari oleh pengendara yang dibelakang sehingga rawan terjadi tabrakan dari belakang. Komponen dan atribut pada roda dua telah dikaji dan diuji agar penggunaanya selamat dan nyaman, atas dasar tersebut harusnya bijak memodifikasi roda dua agar terhindar dari kecelakaan bukan dengan sengaja memodifikasi agar dibilang orang kreatif.

Keterampilan adalah salah satu faktor penting dalam berkendara, terkadang diremehkan dan diabaikan karena tidak terlihat atau tertulis tetapi nyatanya berdampak pada tingkat kecelakaan lalu lintas (Utari, 2010). Keterampilan dalam berbelok, mendahului hingga menggunakan atribut roda dua seperti lampu sein kini berkurang dan hilang terutama bagi kaum perempuan. Mereka kerap kali berbelok tanpa lampu sein, mendahului dari kiri hingga berbelok ke kanan tapi sein ke kiri adalah contoh kecil dari rendahnya keterampilan berkendara kaum hawa. Berkendara pakai otak jangan pakai hati, meskipun perempuan tetapi hal tersebut tidak menjadikan spesial atau minta dimengerti melaikan harus mendapatkan peringatan atau tindakan tegas apapun bentuk pelanggarannya. Keterampilan berkendara sangat menentukan tingkat keamanan dan keselamatan selama perjalanan, semakin baik keterampilannya maka seorang pengendara akan dengan mudah mengantisipasi kejadian yang tidak terduga di jalan raya dan sebaliknya.

Setiap hari selalu ada kejadian baru di tempat lain dan korban lain yang terus bertambah sehingga seolah-olah tidak ada habisnya. Kebanyakan masyarakat Indonesia percaya ada beberapa daerah atau jalan yang memang “*dibuat*” menakutkan sehingga pengendara yang melewati terasa aura mistisnya, hal tersebut kerap kali dijadikan alasan dan pembenaran saat terjadinya kecelakaan yang jika di analisa lebih jauh hal tersebut terjadi hanya karena satu penyebab yaitu rendahnya keterampilan yang menimbulkan kecelakaan.

### **KESIMPULAN**

Pengendara roda dua di Indonesia adalah masyarakat yang tidak bisa diatur. Peraturan lalu lintas, rambu dan marka hanya hiasan jalan raya, tidak perlu taat jika tidak ada petugas atau melanggar karena terburu-buru adalah pola pikir yang terus dibenarkan. Menggangap kepentingan dan keselamatan orang lain tidak penting sehingga dengan percaya diri selalu melanggar, mencela dan men debat semua aturan yang ada adalah ciri manusia Indonesia yang kini menjadi beban kita bersama. Pengendara yang kekanak-kanakan. Masyarakat Indonesia yang tidak bisa atau mau mengakui kesalahan dan kelalaian saat terjadi kecelakaan adalah fakta bahwa rendahnya etika berkendara masyarakat Indonesia baik tua/muda, pria/wanita. Mereka kerap kali menyalahkan pengendara lain atau kendaraan yang lebih besar sehingga terlihat seperti anak-anak berebut mainan. Seniman roda dua. Mengutak-atik atribut sepeda motor terkadang menjadi kegiatan yang seru karena bisa menyalurkan hobi, pemilik roda dua rela membayar mahal untuk merubah tampilan roda duanya agar terlihat berbeda atau unik. Hal tersebut selama dilakukan dengan wajar dan tidak melanggar aturan maka roda dua masih layak digunakan tetapi jika sudah mengurangi fungsi keselamatan maka harusnya tidak dilakukan. Pengendara handal yang tak bertanggung jawab. Roda dua dengan kegesitannya dengan mudah akan melarikan diri saat terjadi kecelakaan terutama dengan roda dua/lebih, mereka cenderung menghindari tanggung jawab karena memang tidak beretika. Banyak sekali bentuk ketidakadilan yang sering kita temui saat berkendara sehingga komitmen untuk saling menghormati sesama pengendara diperlukan agar selamat sampai tujuan. Gagalnya kampanye *safety ridding*. Jalan raya sebagai sarana beraktivitas kini berubah menjadi arena balap, bagi mereka jalanan yang sepi adalah kesempatan untuk menunjukkan bakat sebagai pembalap. Menciptakan budaya lalu lintas yang nyaman tidak bisa dari petugas atau pemerintah, tetapi dari semua pengendara yang memiliki etika serta keterampilan yang cukup sehingga dapat mengurangi kecelakaan terutama roda dua.

### **BIBLIOGRAFI**

- Arianto, D. A., & Arifin, S. (2016). Pengaruh Usia, Pendidikan dan Budaya Terhadap Kepatuhan Lalu Lintas di Wilayah Hukum Polres Jepara. *University Research Colloquium* , 227-233.
- BPS. (2020). *Statistik Transportasi Darat* . Badan Pusat Statistik.
- Dihni, V. A. (2022, Maret 24). *Angka Kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia Meningkat di 2021, Tertinggi dari Kecelakaan Motor*. Retrieved Juni 3, 2022,
- Gregg, M. (2018). Counterproductive. In *Time Management in the Knowledge Economy*. Durham: Duke University Press.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. Medan: Wal ashri Publishing.
- Herawati. (2014). Karakteristik dan Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia Tahun 2012. *Warta Penelitian Perhubungan, Volume 26, Nomor 3* , 133-142.
- Imansyah, A. F. (2019). Pelanggaran Lalu Lintas yang dilakukan Oleh Anak di Bawah Umur. *Jurnal Universitas Islam Malang* .

- lady, L., Rizqandini, L. A., & Trenggonowati, D. L. (2019). Efek Usia, Pengalaman Berkendara, dan Tingkat Kecelakaan Terhadap Driver Behavior Pengendara Sepeda Motor. *Jurnal Teknologi 12 (1)* , 57-64.
- Nanda, A. M. (2021, Agustus 03). *Faktor Utama Penyebab Arogansi Bikers di Jalan Raya*. Retrieved Juni 30, 2022,
- Oktavia, W. D., & Mahachandra, M. (2020). Pengaruh Jenis Kelamin pada DIstraksi dan Perilaku Mengemudi di Indonesia. *Industrial Engineering Online Journal* .
- Prihatminingtyas, B. (2019). In *Etika Bisnis Suatu Pendekatan dan Aplikasinya Terhadap Stakeholders*. Purwokerto: CV IRDH.
- Saputra, A. D. (2017). Studi Tingkat Kecelakaan Lalu Lintas Jalan di Indonesia Berdasarkan Data KNKT (Komite Nasional Keselamatan Transportasi) Dari Tahun 2007-2016. *Warta Penelitian Perhubungan, Volume 29, Nomor 2* , 179-189.
- Saputra, D. (2022, Maret 23). *Kemhub: Kerugian Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Tembus Rp246 Miliar*. Retrieved Juni 20, 2022,
- Sardi, I. M., Agung, A. A., & Widiati, I. A. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Modifikasi Kendaraan Bermotor Oleh satuan lalu Lintas Polres Gianyar. *Jurnal Konstruksi Hukum* , 290-295.
- Shade, P. (2001). *Habits of Hope*. In *A Pragmatic Theory*. Vanderbilt University Press.
- Triani et al., A. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Lalu Lintas dalam Berkendara Sepeda Motor. *Urban Communication and Development Journal 2021; 1; 1* , 17-20.
- Utari, G. (2010). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Persepsi dan Keterampilan Mengendarai Mahasiswa Terhadap Perilaku Keselamatan Berkendara. *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah* .
- Yati, R. (2021, April 20). *Kemhub: Tiap Jam, 3 Orang Tewas Akibat Kecelakaan Lalu Lintas*. Retrieved Mei 31, 2022, from <https://ekonomi.bisnis.com/>: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210420/98/1383639/kemhub-tiap-jam-3-orang-tewas-akibat-kecelakaan-lalu-lintas>
- Zainuddin. (2015, November 6). *Rendahnya Manajemen Waktu Disebut Penyebab Tingginya Kecelakaan di Surabaya*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).